

GAMBARAN STRES KERJA DAN MEKANISME KOPINGPERAWAT ICU DAN UGD RSA MANADO DI ERA PANDEMI COVID-19

Robert Pauwell Agustinus Wangania¹, Evelyn Hemme Tambunan²

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia

¹Email : rwangania@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang: Perawat ICU dan UGD dituntut bekerja cepat, tepat, dan kritis. Kondisi pekerjaan dan pandemic Covid-19 membuat stres kerja tinggi. Stres kerja diukur oleh aspek fisik, emosional, kognitif, dan interpersonal. Tujuan: peneliti ingin mengetahui gambaran stres kerja dan mekanisme koping perawat ICU dan UGD RS Advent Manado.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan instrumen kuesioner stres kerja dan kuesioner mekanisme koping. Populasi penelitian berjumlah 35 orang.

Hasil : Hasil penelitian 48.5% (17 orang) tingkat stres kerja sedang dan 51.5% (18 orang) tingkat stres kerja rendah, 66% (23 orang) mengalami tingkat stres kerja aspek fisik sedang dan 34% (12 orang) tingkat stres kerja aspek fisik rendah. 57% (20 orang) tingkat stres kerja aspek emosional sedang dan 43% (15 orang) tingkat stres kerja aspek emosional rendah. Seluruh subyek memiliki stres kerja aspek kognitif rendah. 3% (1 orang) tingkat stres kerja aspek interpersonal tinggi, 77% (27 orang) tingkat stres kerja aspek interpersonal sedang, dan 20% (7 orang) tingkat stres kerja aspek interpersonal rendah. Mekanisme koping yang digunakan seluruh subyek penelitian adalah koping adaptif.

Kesimpulan: perawat ICU dan UGD RS Advent Manado memiliki tingkat stres kerja rendah hingga sedang dan seluruh perawat menggunakan mekanisme koping adaptif.

Kata kunci : ICU, Mekanisme koping, Stres Kerja, UGD

ABSTRACT

Background: ICU and ER nurses worked in an environment that demands fast, precise, and critical. Working in an environment with high levels of work stress and the Covid-19 pandemic can cause work disruptions. Job stress is measured by physical, emotional, cognitive, and interpersonal aspect. Objective: Researcher want to know the description of work stress and the coping mechanism of ICU and ER nurses at Manado Adventist Hospital. Method: this study used a quantitative descriptive method. The tool uses a job stress questionnaire and a coping mechanism questionnaire. The research population was 35 people. Result: the

results showed that 48.5% (17 people) in moderate level of work stress and 51.5% (18 people) in low level of work stress. 66% (23 people) in moderate level of work stress in the physical aspect and 34% (12 people) in low level work stress in the physical aspect. 57% (20 people) in moderate level of emotional work stress and 43% (15 people) in low emotional work stress. All subjects in low level cognitive aspect of work stress. As many as 3% (1 people) in moderate level of interpersonal work stress, 77% (27 people) in moderate level of interpersonal work stress, and 20% (7 people) in low level of interpersonal work stress. All research subject is used adaptive coping mechanism Conclusion: ICU and ER nurses at Manado Adventist Hospital have low to moderate levels of work stress and all nurses use adaptive coping mechanism.

Keywords : ER, Coping Mechanism, ICU, Work Stress

PENDAHULUAN

Stres didefinisikan sebagai sikap individu terhadap kejadian dan lingkungan. Stres kerja interaksi antara kondisi dengan pekerja yang berpengaruh terhadap fisik maupun psikis yang normal. Stres kerja akan mempengaruhi efektivitas kerja karyawan berupa hambatan untuk menunjukkan kemampuan terbaik yang dimiliki bagi tempat pekerja. Dampak yang ditimbulkan yaitu tidak tercapainya tujuan yang telah ditetapkan organisasi. Stres juga membuat kerugian materiil yang besar, sebab diluar pekerjaan, kerugian lain akibat dari stres itu sendiri seperti masalah penyakit-penyakit yang timbul seperti jantung coroner, kelelahan, dan masalah mental dan kejiwaan. Kondisi stres

juga membuat seseorang menjadi tidak dapat menentukan prioritas dalam pekerjaan yang dapat membahayakan individu dalam bekerja.

Unit kerja di rumah sakit adalah UGD (Unit Gawat Darurat) dan ICU (Intensive Care Unit). Kedua unit tersebut merupakan unit dengan spesifikasi perawatan khusus untuk pasien-pasien gawat darurat dan kritis mengancam jiwa. Perawat ICU dan IGD merupakan perawat khusus dengan kemampuan dan pengetahuan khusus meliputi penanganan pasien dengan konsisi gawat-darurat hingga kritis dituntut bekerja dengan cepat, kritis, tepat, dan teliti untu mengobservasi kondisi pasien yang cenderung fluktuatif. Kondisi pasien gawat darurat, beban kerja yang tinggi, lingkungan dengan

tingkat pergerakan yang cepat serta konflik eksternal dari keluarga pasien dapat menjadi sebuah stressor tersendiri bagi perawat-perawat UGD dan ICU. Masa pandemic covid menjadi tambahan stressor tersendiri pada perawat yang melayani di IGD dan ICU, karena besar kemungkinan adanya pasien yang terinfeksi covid-19 yang sedang dalam masa inkubasi. Sehingga dapat menularkan pada perawat yang sedang bertugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Amiyanti (2000) di RS Cipto Mangunkusumo mengenai stres kerja perawat UGD menggambarkan 43.1% mengalami stres aspek perilaku, 43.7% mengalami stres aspek fisik, dan 46.7% mengalami stres secara emosional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Supardi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dengan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling yaitu seluruh anggota populasi. Sampel penelitian ini berjumlah 35 orang yaitu perawat yang bertugas di ICU dan UGD RSA Manado. Instrumen penelitian yang

(2007) pada perawat rawat inap RS Putri Hijau Medan didapatkan gambaran perawat yang mengalami tingkat stres kerja ringan 21.7%, stres tingkat kerja sedang 62,7%, dan stres kerja berat 15.7%. Penelitian yang dilakukan oleh Jusnimar (2012) tentang stres kerja pada perawat ICU di RS Kanker Dharmais Jakarta, didapatkan 33.3% perawat mengalami stres ringan dan 66.7% perawat mengalami stres sedang.

Mekanisme koping terhadap stres yang timbul, sangat penting untuk menjaga kesehatan mental perawat. Tiap individu memiliki mekanisme koping terhadap stres yang berbeda-beda. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik melihat bagaimana gambaran stres kerja dan mekanisme koping pada perawat UGD dan ICU RS Advent Manado.

digunakan adalah kuesioner stres kerja yang terdiri dari empat aspek yaitu fisik, emosional, intelektual, dan interpersonal. instrumen penelitian ini diadaptasi dari penelitian Michael Viakarisma (2010) yang bertujuan untuk mengukur tingkat stres kerja. Dengan penilaian menggunakan skala Likert yaitu

dengan kategori Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Interpretasi hasil akan dilihat dari total skor.

Kuesioner mekanisme koping yang digunakan mengadopsi kuesioner mekanisme koping dari penelitian Rahmawati (2018) yang diolah dengan model mekanisme koping menurut Stuart (2006) yaitu mekanisme koping berfokus pada masalah, mekanisme koping berfokus pada kognitif, dan mekanisme koping berfokus pada emosi. Kuesioner ini terdiri dari 20 pernyataan dengan delapan pernyataan bersifat positif dan dua belas bersifat negatif. Untuk pernyataan positif jawaban SS berbobot skor 4, jawaban S berbobot skor 3, jawaban KS berbobot skor 2, jawaban TS dinilai dengan skor 1 dan jawaban STS berbobot skor 0. Untuk pernyataan negatif hasil score berbanding terbalik.

Uji validitas kuesioner stres kerja menggunakan uji koefisien korelasi dengan r tabel 0.3610. pertanyaan pada kuisisioner dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel (Sugiyono, 2010). Didapatkan uji validitas pada kuisisioner mekanisme

koping r hitung $>$ r tabel, sehingga seluruh pertanyaan kuisisioner adalah valid. Uji realibilitas kuesioner stres kerja menggunakan Alpha Cronbach dan dikatakan reliable apabila $r > 0,6$ (Arikunto, 2013). Kuisisioner stres kerja pada penelitian ini memiliki nilai Alpha Cronbach 0,7514 yang berarti kuisisioner ini reliable untuk digunakan pada penelitian ini dan dapat dipercaya. Kuesioner mekanisme koping memiliki nilai Alpha Cronbach 0,806 yang berarti kuisisioner mekanisme koping reliable untuk digunakan pada penelitian ini dan dapat dipercaya.

Penelitian ini telah layak etik sesuai keputusan Komite Etik Penelitian Keperawatan (KEPK) Universitas Advent Indonesia. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan izin dari dekan fakultas keperawatan UNAI dan direktur serta bagian diklat RSA Manado. Selanjutnya peneliti bertemu dengan calon subjek penelitian, peneliti memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian kepada calon subjek penelitian dan jika calon subjek setuju maka subjek diminta untuk menandatangani

informed konsent dan mengisi kuesioner yang telah disiapkan.

HASIL

Pembagian sebaran karakteristik responden di penelitian ini akan menggambarkan sebaran

melalui perbedaan usia, jenis kelamin, lama bekerja, status perkawinan, dan tingkat pendidikan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	20
Perempuan	28	80
Usia		
20-25 th	3	9
26-35 th	31	88
>35 th	1	3
Lama Bekerja		
<1 th	5	14
1 – 5 th	14	40
6 – 10 th	14	40
> 10 th	2	6
Status Perkawinan		
Menikah	25	72
Belum Menikah	10	28
Tingkat Pendidikan		
S-1	33	94
DIII	2	6

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa jenis kelamin responden 20% adalah laki-laki dan 80% adalah perempuan. Usia responden 9% berusia 20-25 th, 88% berusia 26-35 th, dan 3% berusia diatas 35 th. Lama bekerja responden 14% telah bekerja <1th, 40% telah bekerja 1-5

th, 40% telah bekerja 6-10 th, dan 6% telah bekerja lebih dari 10 th. Status perkawinan responden 72% telah menikah dan 28% belum menikah. Tingkat pendidikan responden 94% tingkat S1 dan 6% tingkat D3.

Tabel 2.Kategorisasi Secara Keseluruhan

Norma Kategorisasi Secara Keseluruhan			
Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$222 \geq X$	Tinggi	0	0
$148 \leq X \leq 222$	Sedang	17	48.5
$X < 148$	Rendah	18	51.5

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa bahwa tingkat stres kerja secara keseluruhan perawat ICU dan UGD RS Advent Manado adalah 48.5% mengalami tingkat stres kerja sedang dan 51.5% mengalami tingkat stres kerja rendah.

Tabel 3.Kategorisasi Aspek fisik

Kategorisasi Aspek Fisik			
Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$54 \geq X$	Tinggi	0	0
$36 \leq X \leq 54$	Sedang	23	66
$X < 36$	Rendah	12	34

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa tingkat stres kerja aspek fisik perawat ICU dan UGD RS Advent Manado adalah sebesar 66% mengalami stres kerja aspek fisik sedang dan 34% mengalami stres kerja aspek fisik rendah.

Tabel 4.Kategorisasi Aspek Emosional

Kategorisasi Aspek Fisik			
Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$55 \geq X$	Tinggi	0	0
$36 \leq X \leq 55$	Sedang	20	57
$X < 36$	Rendah	15	43

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa tingkat stres kerja aspek emosional perawat ICU dan UGD RS Advent Manado adalah sebesar

57% mengalami stres kerja aspek emosional sedang dan 43% mengalami stres kerja aspek emosional rendah.

Tabel 5. Kategorisasi Aspek Kognitif
Kategorisasi Aspek Fisik

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$51 \geq X$	Tinggi	0	0
$34 \leq X \leq 51$	Sedang	0	0
$X < 34$	Rendah	35	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil bahwa tingkat stres kerja aspek kognitif perawat ICU dan UGD RS

Advent Manado adalah seluruh perawat memiliki tingkat stres kerja aspek kognitif rendah.

Tabel 6. Kategorisasi Interpersonal
Kategorisasi Aspek Fisik

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$60 \geq X$	Tinggi	1	3
$40 \leq X \leq 60$	Sedang	27	77
$X < 40$	Rendah	7	20

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa tingkat stres kerja aspek Interpersonal perawat ICU dan UGD RS Advent Manado adalah sebesar 3% mengalami stres kerja aspek

interpersonal tinggi, sebesar 77% mengalami stres kerja aspek interpersonal sedang dan 20% mengalami stres kerja aspek interpersonal rendah.

Tabel 7. Mekanisme Koping

Mekanisme Koping	Frekuensi	Persentase (%)
Adaptif	35	100
Maladaptif	0	0
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil bahwa mekanisme koping perawat ICU dan UGD RS Advent

Manado adalah seluruh perawat menggunakan mekanisme koping adaptif

PEMBAHASAN

Tingkat stres kerja para perawat berdasarkan pengkategorisasian secara keseluruhan didapatkan bahwa 51.5% (18 orang) perawat mengalami tingkat stres kerja yang rendah dan 48.5% (17 orang) perawat mengalami tingkat stres kerja yang sedang, tidak ada perawat yang mengalami tingkat stres kerja yang tinggi. Dapat dilihat bahwa hasil tingkat stres kerja yang rendah dialami oleh subyek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subyek dapat memiliki ketahanan yang baik terhadap stres di lingkungan pekerjaan yang mereka alami yang dimana bagian UGD dan ICU merupakan bagian yang paling memiliki tekanan kerja yang tinggi di Rumah Sakit karena memerlukan

reflek yang cepat dan perputaran pasien yang cepat pula. Hal tersebut juga didukung oleh situasi lingkungan yang mendukung para perawat dalam bekerja, yaitu perawat diberikan ruang yang lebar, sirkulasi udara bagus, lingkungan yang bersih, asri, tertata rapi, dan pembagian tugas yang jelas dan teratur dari para pimpinan.

Tingkat stres kerja para perawat yang dinilai cukup rendah dan apabila dihubungkan dengan karakteristik subyek, para perawat rata-rata telah bekerja lebih dari 1 tahun, sehingga memiliki kemampuan yang tidak diragukan lagi dan adaptasi terhadap lingkungan yang baik serta dapat memberikan suasana nyaman kepada perawat yang baru bekerja untuk beradaptasi lebih cepat terhadap

lingkungan. Sebaran usia subyek paling banyak di rentang usia 26-35 th dimana secara fisik dan mental merupakan usia produktif untuk bekerja sehingga memiliki ketahanan terhadap stres yang baik. Peneliti mengamati selama penelitian, pembagian tim saat bekerja juga sangat proporsional yaitu ada perawat yang senior dan berpengalaman bersama dengan perawat yang masih baru sehingga terciptanya sinergitas pelayanan yang efektif. Sebagian besar subyek telah menikah, sehingga terciptanya secara tidak sadar rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang tinggi seperti saat subyek memutuskan untuk berumah tangga.

Adanya subyek yang mengalami stres yang sedang menunjukkan bahwa stres di lingkungan kerja masih terjadi. Subyek pada tingkat stres yang rendah kemungkinan besar masih berada pada tingkat eustress. Hal tersebut terjadi karena ketahanan dan kemampuan yang kita miliki sebagai respon pertahanan untuk menghadapi stres. Situasi ini justru menimbulkan manfaat yang besar karena akan menimbulkan rasa percaya diri untuk

menyelesaikan tugas dengan baik (Gregson & Looker 2004).

Berdasarkan kategorisasi tingkat stres pada aspek fisik, didapatkan bahwa 66% (23 orang) mengalami tingkat stres aspek fisik sedang dan 34% (12 orang) mengalami tingkat stres aspek fisik ringan. Pada tingkat stres aspek fisik yang sedang, menunjukkan bahwa tekanan kerja yang subyek alami tidak terlalu menyebabkan subyek mengalami gangguan kesehatan atau fisik. pengalaman gangguan fisik yang dialami para subyek tersebut hanya sesekali dan dapat dikatakan bahwa fisik para subyek masih baik. Hanya 34% (12 orang) subyek yang mengalami tingkat stres aspek fisik yang ringan. Hal tersebut menunjukkan bahwa para subyek mempunyai tingkat pertahanan yang baik untuk menghadapi tekanan dari luar.

Hal tersebut dapat terjadi diperkirakan karena tingkat pekerjaan yang padat sehingga kurangnya kesempatan untuk memberikan asupan nutrisi bagi tubuh di tengah-tengah pekerjaan. Sulitnya mencari waktu luang untuk sejenak istirahat diperkirakan dapat

menjadi pemicu tersendiri. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sering terlihat para subyek bekerja sangat keras akibat banyaknya pasien yang datang untuk dilayani dan perawat yang saat tersebut sedang bertugas tidak mencukupi.

Berdasarkan kategorisasi tingkat stres pada aspek emosional, didapatkan bahwa 57% (20 orang) subyek mengalami tingkat stres kerja aspek emosional sedang dan 43% (15 orang) subyek mengalami tingkat stres kerja aspek emosional yang rendah. Pada tingkat stres kerja aspek emosional menunjukkan bahwa saat mendapatkan tekanan kerja, dapat timbul perubahan emosi seperti merasa gelisah, cemas, suasana hati yang fluktuatif, sedih yang berlebihan, depresi, gugup, dan bahkan timbul perilaku agresif sehingga dapat menimbulkan permusuhan dan kelesuan mental.

Analisis yang dilakukan pada tingkat stres kerja aspek emosional dengan karakteristik koresponden penelitian, dapat dilihat bahwa sebagian subyek mengalami stres emosional yang sedang dan sebagian lagi mengalami stres emosional yang

rendah. Hal tersebut diperkirakan terjadi karena jumlah subyek secara jenis kelamin dominan berjenis kelamin perempuan yang lebih menggunakan perasaan dalam bekerja. Lama bekerja juga terlihat berpengaruh dimana pada karakteristik koresponden sebagian subyek memiliki durasi kerja kurang dari lima tahun dan sebagian lagi lebih dari lima tahun. Pengalaman kerja untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap stres emosional sangat berperan penting, semakin berpengalaman, semakin dapat mengontrol hal tersebut.

Berdasarkan kategorisasi tingkat stres kerja pada aspek kognitif, didapatkan bahwa seluruh subyek penelitian 100% (35 orang) mengalami tingkat stress kerja aspek kognitif yang rendah. pada tingkat stres kerja aspek kognitif yang menunjukkan bahwa saat mendapatkan tekanan kerja apakah ada timbul permasalahan seperti sulit untuk memusatkan perhatian, sulit mengambil keputusan yang tepat, jadi sering lupa, sering melamun, dan pikiran penuh.

Analisis yang di amati oleh peneliti menunjukkan bahwa seluruh

subyek mengalami stres kerja aspek kognitif yang rendah. Hal tersebut diperkirakan karena terciptanya lingkungan kerja yang baik serta nyaman bagi seluruh subyek. Kerjasama yang baik dalam bekerja antara subyek yang sudah senior dan masih junior menjadikan suasana kerja yang nyaman. Peneliti mengamati disaat tingkat stres kerja yang tinggi, para subyek bekerja dengan sungguh-sungguh dan saling bahu-membahu menyelesaikan pekerjaan.

Berdasarkan kategorisasi tingkat stres kerja pada aspek interpersonal, didapatkan bahwa 3% (1 orang) subyek mengalami stres kerja aspek interpersonal yang tinggi, 77% (27 orang) mengalami tingkat stres kerja aspek interpersonal yang sedang, dan 20% (7 orang) mengalami stres kerja aspek interpersonal yang rendah. Tingkat stres kerja aspek interpersonal menunjukkan bahwa saat mendapatkan tekanan kerja, apakah timbul gangguan relasi terhadap pekerja lain. Gangguan tersebut timbul sebagai sikap acuh dan tidak memperhatikan sekitar, kurangnya kepercayaan terhadap orang lain,

tidak menepati janji, akan mencari kesalahan orang lain, menyerang secara verbal, menutup diri, dan sering menyalahkan orang lain. Sebanyak 3% (1 orang) mengalami tingkat stress kerja aspek interpersonal yang tinggi menunjukkan bahwa subyek tersebut mengalami gangguan untuk berelasi dengan rekan kerja. Sementara paling banyak sekitar 77% (27) orang mengalami tingkat stres kerja aspek interpersonal yang sedang berarti para subyek merasakan stres dalam aspek interpersonal saat bekerja, tetapi situasi kerja tersebut tidak terlalu berpengaruh. Sedangkan 20% (7 orang) mengalami stres kerja aspek interpersonal yang rendah berarti mayoritas subyek mengalami stres kerja aspek interpersonal yang rendah. Rendahnya tingkat stres kerja aspek interpersonal menunjukkan bahwa subyek memiliki relasi yang baik terhadap satu sama lain. Hal tersebut juga sesuai dengan pengamatan peneliti saat mengambil data dan bekerja bersama untuk gambaran stres kerja aspek interpersonal sesuai dengan hasil penelitian ini.

Mekanisme koping pada perawat UGD dan ICU RS Advent Manado dapat dilihat bahwa seluruh subyek menggunakan mekanisme koping adaptif. Mekanisme koping adaptif digunakan oleh responden untuk mendukung fungsi integrasi sehingga dapat digunakan untuk pemecahan masalah yang efektif, dapat menjalankan aktifitas dalam keadaan tekanan tinggi dan dapat menunjang pekerjaan. Proses yang dihadapi oleh individu dalam menghadapi situasi dengan stres tinggi, koping adalah respon individu yang muncul dan digunakan untuk memecahkan masalah yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik. (Stuart dan Sundeen, 2006). Mekanisme koping dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, tempat tinggal, suku, status marital, dan pengalaman seseorang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 48.5% (17 orang) merasakan stres kerja sedang dan 51.5% (18 orang) mengalami tingkat stres kerja rendah. Sebanyak 66% (23 orang) merasakan tingkat srres

kerja aspek fisik yang sedang dan 34% (12 orang) merasakan tingkat stres kerja aspek fisik yang rendah. Sebanyak 57% (20 orang) merasakan tingkat stres kerja aspek emosional yang sedang dan 43% (15 orang) merasakan tingkat stres kerja aspek emosional yang rendah. Seluruh subyek merasakan tingkat stres kerja aspek kognitif yang rendah Sebanyak 3% (1 orang) merasakan tingkat stres kerja aspek interpersonal yang tinggi, 77% (27 orang) merasakan tingkat stres kerja aspek interpersonal yang sedang, dan 20% (7 orang) merasakan tingkat stres kerja aspek interpersonal yang rendah. Seluruh subyek menggunakan mekanisme koping adaptif untuk menghadapi stres kerja. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi instansi yang bersangkutan khususnya dan instansi lain pada umumnya untuk dapat menjadi pembelajaran untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amiyanti, (2000). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat pelaksana di Instalasi Gawat Darurat RSUPN DR. Cipto Mangunkusumo. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Keperawatan

- Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan
- professional, edisi 3, Jakarta : Salemba Medika
- Arikunto, (2013). *Prosedur Penelitian: iSuatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi ke 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Looker, T. and Gregson, O., (2004). *Managing stress*, Hoddes Plc, UK
- Hasan, N., & Rufaidah, E.R. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Strategi Coping pada Penderita Stroke RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Talenta Psikologi*. Volume 2. No. 1 (41-62)
- Jusnimar (2012). *Gambaran Tingkat stres kerja perawat Intensive Care Unit (ICU) di Rumah Sakit Kanker Dharmais*. Skripsi FIK Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20311866-S43387-Gambaran%20tingkat.pdf>
- Michael, V. (2010). *Tingkat kerja karyawan hotel Sriwedari Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/2412>
- Nursalam. (2013). *Manajemen Keperawatan. Aplikasi dalam praktik keperawatan*
- Rahmawati (2016). Hubungan kecerdasan emosional dengan mekanisme koping pada mahasiswa tahun pertama program studi ilmu keperawatan universitas muhammadiyah Yogyakarta. Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6870>
- Rubbyana, U. (2012). Hubungan antara Strategi Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Skizofrenia Remisi Simptom. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 1 No. 02, Juni 2012. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110511133_2v.pdf
- Stuart and sundeen, (2006). *Buku saku keperawatan jiwa (terjemahan)*. Edisi 9. EGC. Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardi (2007). *Analisa Stres Kerja pada kondisi dan beban kerja perawat dalam klasifikasi pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Kesdam I/Medan*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/40784>